

MENGENAL NOVELIS ARAB MODERN

Oleh : Bachrum Bunyamin ¹

Cerita Dalam Khazanah Sastra Arab

Dalam khazanah sastra Arab Klasik² dikenal karya sastra dalam bentuk *amtsâl*³, *ayyâm al-'Arab*⁴ dan *maqâmat*⁵ yang muncul pada babak-babak akhir masa Dinasti Abbasiyah, cerita berbingkai *Alf*

¹Pernah disampaikan dalam kegiatan "Pekan Arabi 2002", HMJ SastraArab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, 21 Oktober 2002.

²Dimaksud dengan sastra Arab Klasik di sini adalah sastra Arab masa-masa Jahiliyah (pra Islam), awal Islam, Dinasti Amawiyah, Dinasti Abbasiyah dan Mulûkuth-Thawâ'if.

³Machmûd Jâd al-'Akâwi, *Al-Mûjaz Fî al-Adab al-'Arabi*, (Yogyakarta : Horizon Press, 1392 H), h. 104, menjelaskan bahwa di antara *amtsâl* ada yang merujuk kepada peristiwa yang dialami oleh orang Arab, terutama pada masa pra Islam (masa Jahiliyah), seperti matsal yang berbunyi : *بسر حليلة يوم ما*

merujuk kepada peristiwa kemenangan tentara Ghassâsinah dalam perang melawan pasukan tentara Manadzirah. Ketika pasukan tentara yang menang itu kembali dari medan perang, mereka disambut oleh Halimah, putri Al-Harits al-Ghassani, Raja Ghasasinah, dengan melulur tubuh mereka dengan wewangian. Maka peristiwa itu pun menjadi terkenal, dan selanjutnya ungkapan itu menjadi matsal untuk peristiwa-peristiwa terkenal. Dalam sastra Indonesia, matsal lebih mirip dengan peribahasa.

⁴Achmad Amin, *Fajr al-Islâm*, (Singapura : Sulaiman Murâ'i, 1965), h. 66-67, menjelaskan bahwa *Ayyâm al-'Arab* adalah kisah-kisah (cerita-cerita) sekitar peristiwa-peristiwa peperangan yang terjadi pada masa Jahiliyah (pra Islam) antara kabilah-kabilah Arab, atau antara bangsa Arab dengan bangsa-bangsa non Arab, yang biasa menjadi bahan percakapan dalam pertemuan-pertemuan mereka, baik pada masa Jahiliyah, maupun pada masa Islam.

⁵Majdî Wahbah dan Kâmil al-Muhandis, *Mu'jam al-Mushthâlachât al-'Arabiyyah fî al-Lughâh wa al-Adab*, (Beirut : Maktabah Lubnan, 1984), h. 379, menjelaskan bahwa *maqâmat* dalam sastra Arab adalah cerita pendek bersajak, berisi pengajaran, pelipur, atau cerita-cerita ajaib. Penulis *maqâmat* terkenal adalah Badî'u az-Zamân al-Hamadzâny (w.393 H), dan al-Harîry (w. 510 H).

Laylah wa Laylah dan cerita vabel *Kalīlah wa Dimnah*⁶. Di atas semua itu, tiga abad sebelum munculnya *maqâmat*, Kitab suci Al-Qur'an telah menggunakan kisah sebagai salah satu media dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam⁷

Cerita dalam bentuk cerita pendek (Arab = *al-qishshâh al-qashîrah* atau *al-uqshûshah*; Perancis = conte), novellet (Arab = *al-qishshah*; Perancis = *nouvelle*) dan novel (Arab = *riwâyah*, Perancis = *roman*), termasuk di dalamnya penulisan naskah lakon (senario), baru dikenal dalam khazanah sastra Arab masa modern (mulai abad ke-19 M) dan muncul setelah menguatnya persentuhan antara dunia Arab dengan Eropa, baik melalui penjajahan, perdagangan, maupun melalui pendidikan. Para penulis yang pertama kali menciptakan karya sastra dalam bentuk-bentuk tersebut adalah dari kalangan para sastrawan Libanon, karena mereka lebih dahulu bergaul dengan orang-orang Eropa dan mengambil pelajaran dari mereka, seperti yang dilakukan oleh Fransis Marrâsy al-Chalbâ (w. 1872 M), Salîm al-Bustâny (w. 1884M), George Zaidân (w.1914M). Setelah itu barulah menyusul para penulis Mesir meniru apa yang ditulis oleh mereka⁸.

Karya-karya yang muncul untuk pertama kalinya adalah sekumpulan cerita-cerita pendek dan novel-novel terjemahan, yang sebahagian garapan penerjemahannya mirip dengan saduran, karena tampak jauh dari aslinya, seperti dalam *Ghushnul Bâni* oleh Najîb al-

⁶ Terjemahan Abdullâh ibn al-Muqoffa' dari bahasa Persia.

⁷ Sayyid Quthb, (*At-Tashwir al-Fanny Fi Al-Qur'an*, (Beirut : Dâr al-Syurûq tt.), h. 117, menjelaskan bahwa kisah dalam Al-Qur'an, bukanlah karya seni yang berdiri sendiri dalam tema, metode penyajian dan penataan peristiwa-peristiwanya, sebagaimana yang berlaku dalam seni penciptaan kisah bebas yang mengarah kepada perwujudan tujuan seni yang bebas. Kisah dalam Al-Qur'an hanyalah salah satu dari sekian media yang digunakan Al-Qur'an dalam tujuan-tujuan keagamaan. Bagaimanapun juga Al-Qur'an adalah Kitab dakwah keagamaan, dan kisah merupakan salah satu media dalam penyampaian dan pengukuhan dakwah keagamaan itu. Oleh karena itu, kisah-kisah qur'ani, dalam tema, metode penyajian dan penataan peristiwa-peristiwanya patuh pada tuntutan tujuan-tujuan keagamaan. Namun demikian, kepatuhannya itu tidak menolak kemunculan spesifikasi seni dalam penyajiannya.

⁸ Achmad Chassân az-Zayyât, *Târîkh al-Adab al-'Arâbi* (Al-Qâhirâh : Dâr Nahdlâh Mishr lith-Thob' wan Nasyr, tt.) h. 433.

Chaddad, *Al-Fadlilah*, oleh Mushthâfâ al-Manfalûthy, dan *Al-Bu'asâ'*, oleh ChaFidh Ibrâhîm. Sebagian lainnya, garapan penerjemahannya cukup cermat lebih mendekati aslinya, seperti *Margaretta*, oleh Dr. Achmad Zakky, *Ibn ath-Tâbî'ah* oleh Ibrâhîm Abdul Qâdir al-Mâzini, *Âlamu Porter wa Rafael* dan beberapa cerpen dari sastra Perancis terjemahan Achmd Chassân az-Zayyât⁹.

Perkembangan penulisan cerita dalam sastra Arab sejak mulai muncul pada abad ke-19 sampai pertengahan abad ke-20, mengalami tiga fase, yaitu : (1) fase persiapan, (2) fase pertumbuhan pertama dan (3) fase pertumbuhan kedua dan mencapai masa matang.¹⁰

Fase pertama, merupakan fase persiapan, dimulai dengan adanya upaya-upaya para sastrawan di Mesir, Syam (sekarang : Libanon, Palestina, Suriah dan Yordania) dan seluruh negar-negara Arab dalam penulisan cerita. Fase ini merupakan fase tarik-menarik antara merujuk pada warisan Arab lama dalam segi bentuk dan tema, dengan cerita Barat modern yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab yang menantang bakat dan minat para sastrawan.

Dalam fase ini muncul upaya-upaya penulisan cerita oleh para sastrawan Arab, seperti 'Alî Mubârâk dalam *'Alamuddin*; Nashîf Yazaâzi dalam *Majma'u al-Bâhrâin*; George Zaidân dalam sejumlah novel sejarahnya; Syauqî dalam *Syaithân Bintaura*; ChaFidh Ibrâhîm dalam *Layâfi Suthâih*; Muchammad Luthfi Jumu'ah dalam *Buyût an-Nâs* dan *Wâdî al-Humûm*; Mushthâfa Luthfi al-Manfalûthi dalam *an-Nadhârât* dan *al-'Abarât*; dan ar-RâFî'iy dalam *al-Masâkîn*.

Karya-karya sastra yang muncul pada fase ini memiliki orientasi yang beraneka ragam. Sebahagiannya berorientasi pada masalah-masalah sosial atau kemanusiaan (humanis), seperti karya Muchammad Luthfi Jumu'ah, HâFidh, Ar-RâFî'iy dan Manfalûthiy. Sebahagian lainnya berorientasi pada kesejarahan (historis), seperti karya-karya George Zaidân, dan Syauqî, tetapi semuanya sepakat

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Muchammad Zaghlûl Salâm, *Dirâsat fî al-Qishshâh al-'Arâbiyah al-Hadîtsah*, (Iskandariyah : Mansya'at al-Ma'ârif, tt.) h. 82.

dalam karakter yang sama, yaitu bahwa dalam seni berkisah dan pengolahannya, mereka masih suka berada pada gaya lama¹¹.

Fase kedua, merupakan fase pertumbuhan yang memunculkan produk-produk sastra karya para penulis besar parawal abad ke-20 di Mesir, dimulai oleh Chusain Haikal dengan novel berjudul *Zainab* (1914); Mahmūd Taimūr dengan antologi cerpennya (1925) yang merupakan himpunan dari cerpen-cerpennya yang dia tulis sejak tahun 1920-an. Selanjutnya Thâhâ Chusain dengan novel-novelnya, *Al-Ayyâm*, *Syajarâh al-Bu's*, *Al-Wa'd al-Haqq*, *Du'â al-Karwân*, dan *Al-Mu'adzdzabûna fî al-Ard*; 'Aqqâd dengan novel *Sarâh*-nya, Taufiq al-Chakîm dengan novel-novelnya, mulai dari *'Audatu ar-Rûh*, *Ar-Ribâth al-Muqâoddas*, *Yaumiyyât Naib fî al-Aryâf*, *'Ushfûr min asy-Syarq*, dan sejumlah cerpen-cerpennya; Ibrâhîm al-Mâzini dengan novelnya : *Ibrâhiim al-Kâtib* (1932) dan *Ibrâhiim ats-Tsânî* (1944) dan antologi-antologi cerpennya, di antaranya : *Mido wa Syirkâhu* (1943), *Râ'i al-Mâsyî* (1944) dan *Min an-Nâffidâh* (1949). Kemudian Muchammad Farîd Abû Hadîd mengikuti jejak George Zaidân dan Syauqi, dengan novel sejarahnya, *Ibnatu al-Mulûk* (1926), yang selanjutnya disusul oleh novel-novelnya : *Zanubiya*, *Al-Malik adl-Diil*, *Al-Muhalhil Syyidu Râbî'ah*, *Juhâ fî Gambulâda* dan *Anâ asy-Sya'b*¹².

Karya-karya tersebut memiliki aneka ragam orientasi baik dari segi seni penceritaan, tema-temanya, maupun dari segi pengolahannya. Demikian pula tingkat estetisnya. Di antaranya ada karya realis yang cenderung pada pertalian dengan kehidupan nyata dan menonjolkan aspek-aspek sosial yang kadang-kadang dimunculkan dalam bentuk kesedihan, kesengsaraan dan pemberontakan. Sebahagian karya sastra lainnya ditampilkan dengan stil bahasa yang ironis. Ada pula karya yang lebih cenderung kepada analisis kejiwaan. Ada pula yang antusias menonjolkan keagungan Tarikh Islam dan Arab Lama dengan menampilkan para pahlawan nasional Arab dan Islam dalam bentuk ideal¹³.

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid.*, h. 86.

¹³ *Ibid.*

Pada fase ini, keberadaan cerita (cerpen dan novel) dalam sastra Arab telah mapan dan mantap di tengah-tengah prosa lainnya. Media pers, seperti koran dan majalah, baik harian, mingguan maupun bulanan, telah memberi ruangan untuk karya sastra dalam bentuk cerita. Bahkan sebahagian media pers (koran dan majalah) ada yang mengkhususkan untuk memuat cerita pendek, novellet dan novel saja, seperti *Majallah Ar-Riwâyat* yang dipimpin oleh Achmad CChasan az-Zayyât. Penulisan cerita (cerpen, novellet dan novel) pada fase ini, juga menjadi perhatian para sastrawan dunia Arab selain Mesir. Di Suriah, Libanon dan di negeri tempat para imigran Arab, di luar Arab (Mahjar) juga mereka menulis cerita pendek, novellet dan novel.

Dalam fase ini, pengaruh para penulis Barat, seperti Thackeray, Arnold Binnet, George Elliot dan Dickens dari Inggris, dan Balzac, Victor Hugo, Emile Zola, dan Maupassant dari Perancis mewarnai karya-karya mereka. Cerita (cerpen dan novel) pada fase ini merupakan perpaduan antara orientasi romantisme dan realisme Barat dengan nuansa-nuansa lokal yang nampak di sani-sini.

Fase ketiga, merupakan fase terakhir dalam pertumbuhan penulisan cerita dalam sastra Arab. Fase ini diwarnai oleh gerakan penulisan cerita yang dilakukan oleh kelompok dari kalangan para sastrawan muda generasi kedua setelah tahun 1934, yang untuk pertama kalinya mereka dihimpun oleh majalah *As-Sufûr*. Dalam kelompok ini terhimpun para sastrawan muda seperti Yachya Haqqî, Achmad Khâiri Sa'id, Machmud Thâhir Lâsyin, Chusain Fauzî, Ibrâhîm al-Mishriy, Zakkî Thulaimât, Chasan Mahmûd, Mahmûd 'Azmi, Mahmûd Taimûr, Syahâtah 'Abîd, Îsâ Âbîd, Amin Chasunah, Sa'id al-'Uryân, Sa'id Âbduh dan Mahmûd Kâmil al-Mahâmiy.

Dari himpunan para sastrawan tersebut terdapat dua orang sastrawan yang paling terkemuka, yaitu Mahmûd Thâhir Lâsyin dan Yachyâ Haqqî. Mahmûd Thohîr Lâsyin telah menerbitkan antologi cerita-ceritanya, berjudul : *Sukhriyyâtu an-Nây* dan Yachyâ Haqqî menerbitkan novel-novelnya, yaitu : *Abû Faudah* yang dimuat secara berkala pada majalah mingguan *As-Siyâsah* (1931), *Qindîl Ummî Hâsyim* (1944), *Shachcha an-Nâ'um*, *Dimaun min Thîn* (1955) dan

'*Antarah wa Julliet*. Pada fase ini muncul juga novel sejarah seperti novel *Qoryah Dhâlimah*, karya Sa'id 'Uryân.

Generasi para sastrawan ini terus berlanjut dalam memproduksi karya-karya sastra. Selanjutnya muncul generasi penerusnya, yaitu para sastrawan yang memunculkan karya-karyanya paska Perang Dunia II, atau sejak tahun 1944. Dalam generasi ini tercatat para sastrawan seperti : 'Alî Achmad Bâkatsîr, Yusûf as-Sibâ'i, Najîb Machfoudh, Muchammad 'Abdul Halîm 'Abdullah, Yûsuf Jauhar, Shâlah Dzihni, Abdul Chamid Jaudah as-Sachchar, 'Âdil Kâmil, Suhair Qâlmâwiy, Binti asy-Syathi', Amin Yusuf Ghurob, Saad 'Makawi, Mahmud al-Badawi, Ibrâhîm al-Wardâniy, Ichsan 'Abdul Quddûs, Yusûf Idrîs, Abdurrahman asy-Syarqâwi, dan Najîb el-Kailâniyy.

Demikianlah cerita (cerpen, novellet dan novel) pada fase ini telah mencapai masa kematangannya, yang membuat semakin mantapnya cabang seni cerita dalam sastra Arab modern, yang menghantarkan sastra Arab ke puncak pengakuan dunia dengan terpilihnya Najîb Machfudh sebagai penerima Hadiah Nobel untuk Sastra pada tanggal 13 Oktober 1988.

Biografi Singkat Beberapa Novelis Arab Modern

Kemunculan nama-nama sastrawan Arab modern dalam dunia sastra Indonesia melalui karya mereka yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, mulai marak, terutama setelah terpilihnya Najîb Machfudh sebagai penerima Hadiah Nobel untuk sastra di penghujung tahun 1988 atau dipenghujung abad ke-20. Dalam makalah sederhana ini penulis akan mengenalkan biograFî singkat beberapa orang novelis Arab modern yang dikenal di Indonesia melalui terjemahan karya mereka, yang di antaranya adalah: Mushthoâfa Luthfi al-Manfalûthiy, Taufiq al-Chakîm, Thâhâ Chusain, Gibran Kahlil Gibran, 'Alî Achmad Bâkatsîr, Najîb Machfûdh, Najîb al-Kailâniy, Nawâl al-Sa'adawi dan Samîrah Binti al-Jazîrah al-'Arabiyyah.

Di antara para novelis tersebut ada yang tidak disebutkan dalam paparan perkembangan penulisan cerita di dunia Arab tersebut di atas, yaitu : Gibran Kahlil Gibran, Nawâl al-Sa'adawi dan Samîrah Binti al-Jazîrh. Gibran Kahlil Gibran (w. 1931) adalah sastrawan Arab

Mahjar (yang bermigrasi ke Amerika Serikat). Berdasar kewafatannya dia termasuk sastrawan Arab yang hidup pada fase kedua dalam perkembangan penulisan cerita di dunia Arab.

Nawâl al-Sa'adawi, namanya mencuat ke permukaan seiring dengan gerakan feminisme di Mesir, sementara pergumulannya dalam dunia penulisan cerita sebagai cerpenis dan novelis sudah dajalannya sejak awal paro kedua abad ke-20, sedangkan pembabakan fase perkembangan penulisan cerita hanya sampai pertengahan abad tersebut. Tentang Samîrah Bintil Jazîrah, muncul dalam khazanah sastra terjemah di Indonesia menyusul kemunculan Nawâl al-Sa'adawi dalam sastra terjemah di negeri ini, yang kemunculan dua orang novelis wanita dari Arab ini tidak bisa dilepaskan dari maraknya perbincangan jender di negeri ini.

1. Mushthâfâ Luthfî al-Manfalûthiy (1876-1924)

Mushthâfâ Luthfî Al-Manfalûthiy¹⁴ dilahirkan tahun 1876 di Manfalûth, suatu distrik di Asyuth. Pendidikannya dimulai di *Kuttâb* (di Indonesia sama dengan TPA/TKA) di tempat mana ia menghafal Al-Qur'an. Pada usia 11 tahun ia dikirim ayahnya belajar di Al-Azhar. Setelah belajar di Al-Azhar selama 10 tahun, ia berjumpa dengan Muchammad 'Âbduh yang mengajar para mahasiswa dalam mata kuliah Tafsir Al-Qur'an dan Balaghâh (Retorika Arab). Dia sangat kagum terhadap gurunya yang satu ini, sehingga dia memutuskan untuk meninggalkan Al-Azhar dan belajar padanya. Tampaknya dia jenuh dengan metode pengajaran yang berlaku di Al-Azhar, sehingga ia memilih bergabung dengan 'bduh.

Selanjutnya dia tidak mendalami masalah keagamaan, tetapi lebih mengarahkan perhatiannya pada pelajaran sastra. Mulailah ia mengikuti pelajaran Muchammad 'Abduh dan mengkaji berbagai karya sastra arab lama, baik prosa, puisi, maupun karya para kritisi sastra Arab Lama, semisal karya-karya Ibnu al-Muqâffa', al-Jâhidh, Badî'uzzamân al-Hamadzâniy, Al-Âmadiy, Al-Bâqillaniy dan yang

¹⁴ Syauqî Dlâif, *Al-Adab al-'Arâbiy al-Ma'âshir fî Mishr (1850 - 1950)*, (Mesir : Dâr al-Ma'ârif, 1957)h. 199-202, diambil sepeertunya.

lainnya, di samping membaca semua tulisan Muchammad 'Ābduh, guru yang sangat dikaguminya. Dengan aktiFitasnya itu dia menempa dirinya untuk menjadi penulis dan kolumnis piawai.

Al-Manfalūthiy kembali ke tanah kelahirannya setelah Muchammad 'Ābduh wafat. Dia menetap di sana selama dua tahun dengan kegiatan menulis untuk koran Al-Muayyad. Setelah itu dia kembali lagi ke Kairo dan diangkat menjadi pegawai di Kementerian Pendidikan dan Pengajaran oleh Sa'ad Zaghlūl, Menteri Pendidikan dan Pengajaran waktu itu dan ketika Zaghlūl pindah jabatan menjadi Mentri Keadilan, Al-Manfalūthiy pun dibawanya pindah. Setelah Zaghlul keluar dari kementerian, Al-Manfalūthiy pun berhenti jadi pengawai dan kembali aktif menulis di berbagai media, sampai kemudian berdiri Parlemen di Mesir pada tahun 1923 dan dia diangkat oleh Sa'ad (Zaghlūl) sebagai wakil dari para penulis dalam *Majlis asy-Syuyūkh*. Tapi dia tidak lama menjadi anggota majlis tersebut, pada tahun 1924 dia wafat.

AktiFitas kesastrawanan Al-Manfalūthiy sudah dimulai sejak dia masih aktif sebagai mahasiswa di Al-Azhar. Ketika itu dia pernah menulis puisi yang berisi caci-maki terhadap 'Abbās, penguasa masa itu. Karena puisinya itu, dia ditangkap dan dipenjara cukup lama, sehingga dia benar-benar merasakan pahit getirnya di balik teralis besi. Pengalaman dalam penjara dan ketidakcocokan dalam kehidupan, terutama menyaksikan penderitaan rakyat Mesir di bawah kekejaman penjajah Inggris waktu itu, menorehkan luka-luka penderitaan yang sangat pedih dan getir dalam jiwanya. Penderitaan bangsanya dan penderitaan dirinya sendiri yang luluh menyatu dalam diri Al-Manfalūthiy, melahirkan tangis getir dan rintih pilu dalam tulisan-tulisannya.

Al-Manfalūthiy tidak menguasai bahasa asing dengan baik. Tetapi hal itu tidak menghalanginya untuk menggumuli penerjemahan dan memperluas wawasan semampu mungkin. Dia punya obsesi untuk menerjemahkan novel-novel dan naskah lakon (naskah drama) dari Barat. Tapi sayang, bahasa Perancis dia kurang lancar dan demikian pula bahasa-bahasa Barat lainnya. Tapi hal itu tidak membuatnya mundur. Dia minta kawan-kawannya yang mumpuni untuk

menerjemahkan sebahagian karya sastra Barat ke dalam bahasa Arab, kemudian dengan bebas dia alih ulang karya terjemah mereka itu ke dalam stil bahasa Arab yang indah, sehingga hasilnya seakan dia melahirkan suatu karya baru.

Di antara karya-karyanya yang demikian itu adalah yang dilakukannya terhadap *Paul wa Perginia* karya Bernardine de San Pierre yang kemudian diberi judul *Al-Fadlilah*; novel *Magdalena* atau *Tahta Dhiláli az-Zizefon* karya Alfonso Care; novel *Asy-Syá'ir* atau *Syrano de Bergrac* karya Edmond Rustand; dan novel *Fii Sabili at-Táj* karya Francois Coubethe.

Cerpen-cerpen olahan dari bahasa asing dan cerpen-cerpen karya asli dihimpun dalam antologi cerpennya berjudul *Al-'Abarát*. Dari judulnya saja orang sudah dapat merasakan, bahwa cerpen-cerpen di dalamnya penuh dengan tangis dan derai air mata (*al-'abarát*).

Sebagai kolumnis dan essais piawai, Al-Manfalúthiy melahirkan essai-essai sosial yang ditulis dan dimuat pada koran *Al-Muáyyad*, pada awal abad ke-20, yang kemudian dibukukan dengan judul *An-Nadhárát*, yang terdiri dari tiga jilid. Syauqí Dláif menyatakan bahwa keistimewaan *An-Nadhárát* terletak pada bentuk dan tema. Bentuknya menampilkan bahasa Arab murni (*fuschhá*) menyiratkan referensi yang menjadi rujukan Al-Manfalúthiy dari sumber kejayaan bahasa Arab pada masa-masa 'Abbasiyah. Tema yang diangkatnya adalah berbagai problema kehidupan sosial yang ada dalam lingkungan di sekitar Al-Manfalúthiy sendiri. Dengan pengaruh Muchammad Ábduh, gurunya, Al-Manfalúthiy berupaya mengumandangkan reformasi sosial. Dia berulang-ulang meneriakkan pendapat-pendapat para reformis di sekitarnya, dan menyampaikannya dengan baChasanya yang khas, yang memukau pendengar dan meresap di hati¹⁵.

2. Tháhâ Chusain (1889-1973)

Tháhâ Chusain¹⁶ dilahirkan pada tahun 1889 di sebuah desa di pedalaman Mesir dekat kota Magaga yang terletak di pinggiran Nil sebelah kiri. Ayahnya orang Mesir asli, pegawai rendahan pada suatu

¹⁵ Syauqi Dloif, *Al-Adab al-'Arábiy*....., h. 203.

¹⁶ *Ibid*, h. 242-252, di ambil seperlunya.

Serikat Perkebunan Tebu. Ayahnya berputra banyak, Tháhâ 'Chusain adalah putranya yang ketujuh. Pada usia tiga tahun dia mengalami kebutaan untuk selamanya. Meski buta, dia dianugrahi kecerdasan, ketajaman pikiran dan daya ingat yang kuat. Oleh karena itu dalam perjalanan pendidikannya dia menempuh jalur pendidikan normal.

Pendidikannya dimulai di *Kuttâb*, dengan materi pelajaran hafalan Al-Qur'an. Setelah hafal Al-Qur'an dia menghafal *Majmu' al-Mutûn*, dan membaca sebahagian kitab-kitab dan puisi-puisi Arab Lama sebagai persiapan untuk masuk ke Al-Azhar, di mana kakaknya sudah lebih dahulu belajar di sana. Dan pada usia 13 tahun, Tháhâ Chusain mengikuti kakaknya belajar di Al-Azhar.

Di Al-Azhar, Tháhâ Chusain mendalami ilmu pengetahuan agama dan bahasa Arab. Dia dikagumi oleh Syaikh Sayyid al-Marshâfi, guru sastranya yang membimbingnya mengkaji kitab-kitab : *Al-Kâmil* karya Al-Mubarrâd, *Al-Amali* karya Abû 'Alî al-Qâlî dan *Hammâsah* karya Abû Tammam. Selang beberapa lama kemudian, dia menceburkan dirinya ke dalam gerakan reformasi yang diserukan oleh murid-murid Muchammad Âbduh, semisal Qâsim Amîn yang menyerukan emansipasi wanita, dan Luthfi Sayyid yang mulai menyerukan tolok-tolok ukur baru dalam masalah politik, akhlak dan sosial. Dengan segera dia pun beralih menjadi murid setia Âbduh dan menimba berbagai ilmu darinya.

Pada tahun 1908 dibuka Universitas Swasta (*Al-Jâmi'ah Al-Ahliyyah*). Tháhâ Chusain masuk ke universitas itu dan menimba ilmu dari para dosen dari Mesir, seperti Syaikh Al-Mahdiy, Muchammad Al-Khudlâriy dan Hifni Nashif, juga dari para dosen dari kalangan orientalis, seperti Nalino dan Juweidi, yang membukakan cakrawala baru padanya dalam kajian dan penelitian sastra, berkat metode ilmiah dalam kritik sastra yang dia serap dari guru-guru besar dari kalangan orang-orang Eropa. Dia pun berusaha keras untuk mempelajari bahasa Perancis pada sekolah-sekolah malam di bawah asuhan sebahagian para pengajar yang handal, sehingga dia mampu memahami kuliah-kuliah yang disampaikan dengan bahasa itu. Kecerdasan dan ketekunannya membuahkan hasil. Belum sampai pada tahun 1914, dia sudah berhasil meraih gelar Doktor di universitas itu dengan disertasi

tentang Abû al-'Ulâ, dengan kelulusan mengagumkan. Desertasinya itu kemudian diterbitkan dengan judul: *Dzîkrâ Abî al-'Ulâ*.

Atas kecemerlangannya, Al-Jami'ah Al-Ahliyyah mengirimnya ke Perancis untuk mengkaji Ilmu Pengetahuan Sejarah di Universitas yang ada di Monville. Dia tinggal di sana selama satu tahun. Setelah tiga bulan berada di Mesir, dia dikirim kembali ke Perancis, tapi bukan ke Monville, melainkan ke Paris. Di sana dia mengikuti berbagai kuliah dalam berbagai bidang ilmu dari para sejarawan dan para sastrawan di Universitas Sorbon dan Colledge de Franca. Di tengah-tengah kesibukannya mengikuti berbagai kuliah itu, dia juga menyempatkan diri untuk mempelajari bahasa Yunani dan Latin. Dalam berbagai kegiatannya itu dia ditemani oleh seorang gadis Perancis yang kemudian menjadi istrinya.

Sekembalinya dari Perancis, Thâhâ Chusain aktif memberi kuliah, menulis, menjadi redaktur sastra dan di organisasi. Sementara karya-karyanya pun bermunculan, di antaranya: *Dzîkrâ Abî Al-'Ulâ* (disertasi di Al-Jâmi'ah Al-Ahliyyah), *Shuchuf Mukhtârah min asy-Syi'ri at-Tamtsiliy 'Inda al-Yûnân*, *Nidhâm al-Atîniyyîn li Aristhâthilîs*, *Qâshâsh Tamtsiliyyah* (1924), *Falsafah Ibn Khâldûn al-Ijtimâ'iyyah* (desertasi di Sorbon), *Rûh at-Tarbiyyah* (terjemahan, 1922), *Qâdah al-Fîkr* (1925), *Fî asy-Syi'ri al-Jâhili* (1926) *Fî al-Adab al-Jâhiliy*, *Al-Ayyâm* (otobiografi, 1929 dalam bentuk novel) yang dimuat secara bersambung dalam majalah *Al-Hilâl* (pendirinya: George Zaidân), *Fî ash-Shâif* (1932), *Hâfidh wa Syauqî* (1933), *Min Hadîtsî asy-Syi'ri wa an-Natsri* (1934), *Ma'a al-Mutanabbi'* (1936), *Mustaqbalu ats-Tsaqâfah* (1939), *Fushûl Fî al-Adab wa an-Naqd* (kumpulan esai), *Shoutu Bâris*, dan *Lachadhât* (keduanya merupakan pandangan-pandangan analisisnya terhadap novel-novel dan naskah-naskah drama Perancis), *Al-Mu'adzdzibâna Fî al-Ardl* (kumpulan cerpen).

Jabatan-jabatan akademis dan non akademis yang pernah diembannya di antaranya: Dekan Fakultas Adab Jâmi'ah Chukûmiyyah (Universits Negeri, dulunya *al-Jami'ah al-Ahliyyah*), Menteri Pendidikan dan Pengajaran (1950), redaktur sastra pada Surat Kabar *As-Siyâsah*, terbitan Partai Al-Ahrâr ad-Dustûriyyîn (Kemerdekaan Berundang-undang), Pemimpin Redaksi Surat Kabar *Al-Wâdii* (setelah bergabung

dengan Partai *Al-Wafd*). Gelar Doktor Honoris Causa diterimanya dari Universitas-universitas: Roma, Athena, Leon, Madrid, dan Oxford. Thâhâ Chusain wafat pada tahun 1973.

3. Taufiq al-Chakim (1898-1987)

Taufiq al-Chakim dilahirkan tahun 1898 di Iskandariyyah, Mesir. Ayahnya keturunan Arab Mesir dan ibunya keturunan Turki. Orang tua Taufiq al-Chakim termasuk keluarga petani kaya. Ayahnya bekerja sebagai Hakim. Masa kecil Taufiq bebas bermain dengan anak-anak petani sekampungnya. Tetapi kemudian ibunya mengurungnya dalam rumah dan tidak boleh lagi bergaul bersama mereka.

Pada usia 7 tahun, Taufiq al-Chakim dimasukkan ayahnya ke Sekolah Dasar di Damanhur. Taufiq berusaha membebaskan diri dari ikatan ibunya yang memencilkannya dari kehidupan di luar rumah. Tetapi dia tidak bisa berbuat banyak untuk itu. Setamat SD dia dikirim ayahnya ke Kairo untuk melanjutkan belajar di Sekolah Menengah (di Indonesia : SMA), dan tinggal bersama dua orang pamannya, yang menjadi guru SD dan yang kuliah di Fakultas Teknik.

Di Kairo inilah Taufiq al-Chakim mendapat kebebasan dari otoritas ibunya dan di sela-sela kegiatan menyelesaikan sekolah menengahnya ia mulai mendalami seni suara dan seni musik yang menghantarkannya kepada seni teater. Setamatnya dari sekolah menengah, ia melanjutkan kuliah di Sekolah Tinggi Hukum. Sementara bakat seni dan sastranya mulai bangkit dalam hati dan pikirannya. Ia pun kemudian bergabung dengan para seniman muda sebayanya, seperti di antaranya dengan Mahmûd Taimûr. Pada tahun 1922, Taufiq menyusun beberapa naskah lakon (senario drama) yang dipentaskan oleh grup teater '*Ukâsyah* di gedung teater *Al-Azbâkiyah*, di antaranya: *Al-Mar'ah al-Jadidah*, *Al-'Arîs*, dan *Khâtam Sulâiman*. Naskah-naskah tersebut tidak diterbitkan. Hal itu menunjukkan bahwa karya-karya tersebut dianggapnya masih belum sempurna.

Pada tahun 1924, Taufiq al-Chakim tamat dari Sekolah Tinggi Hukum. Ia merajuk pada ayahnya agar membolehkannya pergi ke Paris, dengan alasan untuk melanjutkan studi hukum di sana. Ayahnya sangat senang dan menyetujui keinginannya. Tetapi apa yang terjadi

setelah Taufiq berada di Paris? Empat tahun Taufiq di Paris tanpa sesaat pun mempelajari masalah hukum. Waktu selama itu ia gunakan untuk membaca novel sebanyak-banyaknya, mendalami sastra dan teater, baik di Perancis maupun di luar Perancis. Ia juga sangat suka sekali dengan musik Barat. Biaya hidup kiriman ayahnya yang kaya raya itu sangat memungkinkan baginya untuk hidup melulu dalam seni. Seluruh waktunya dihabiskan di gedung-gedung opera, konser-konser musik dan mendalami teater, sementara itu ia juga membaca sebanyak-banyaknya budaya dan intelektualitas dari masa lalu dan masa modern.

Pada tahun 1928 Taufiq kembali ke Mesir dan bekerja sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat sampai tahun 1934. Kemudian pindah menjadi Direktur Pelaksana pada Kementerian Pendidikan dan Pengajaran sampai tahun 1939. Lalu pindah ke Kementerian Sosial dengan jabatan sebagai Direktur pada Departemen Pelayanan Sosial. Meski sibuk dengan kegiatan berkaitan jabatannya, Taufiq masih tetap menulis, baik cerpen, novel maupun naskah lakon (senario drama).

Pekerjaannya sebagai anggota DPR dan seringnya mengunjungi daerah-daerah dan pekampungan-pekampungan, melahirkan karya tulis berupa catatan harian berjudul *Yaumiyyât an-Nâjib Fî al-Aryaaf*. Dalam catatan harian itu Taufiq menuliskan dengan cermat keadaan pekampungan Mesir dan penduduknya yang belum melek hukum dan perlakuan pemerintah terhadap mereka dengan menjelaskan aib-aib para penguasa eksekutif, legislatif dan yudikatif.

Taufiq Al-Chakim pensiun dari pegawai negeri dengan jabatan-jabatan resmi pemerintahnya pada tahun 1943, kemudian ia mencurahkan hidupnya untuk seni, sampai ia wafat tahun 1987. Di antara karya-karyanya yang lain adalah : *Ahlu al-Kahf* (novel - 1933), *'Audat ar-Rûh* (novel - 1933), *Syahrâzâd* (novel - 1934), *'Ushfûr min asy-Syarq* (novel), *Ahl al-Fann* (kumpulan dari : tiga fragmen naskah lakon, sebuah cerpen komedi, dan dua cerpen), *Al-Qâshr al-Mashuur* (novel, bersama Thâhâ Chusain - 1936), *Muchammad* (Biografi Nabî Muchammad saw. dalam bentuk cerita - 1936), *'Ahd asy-Syaithân* (kumpulan cerpen-cerpen sosial - 1938), *Braksa au Musykilat al-Hukm* (naskah lakon - 1939), *Ma'saat Bigamaliyyuun* (naskah lakon - 1942),

Sulaiman al-Hakiim (naskah lakon), *Al-Malik al-Udib* (novel - 1949), *Izeus* (naskah lakon), dan *Shâfqaḥ* (naskah lakon)¹⁷.

4. Gibran Kahlil Gibran (1883-1931)

Gibran Kahlil Gibrân (Jibrân Khalîl Jibrân) dilahirkan pada tanggal 6 Januari 1883 di Bisyrri, sebuah desa di gunung al-Urz, Libanon. Ayahnya bernama Khalîl Jibrân dan ibunya bernama Kâmilah, wanita cantik, terpelajar, dan pekerja keras yang menguasai bahasa Arab, Inggris dan Perancis, seorang musisi yang mewariskan berbagai keahliannya pada Gibran. Gibran lahir dan tumbuh dalam keluarga yang hidup di bawah tekanan krisis ekonomi yang terjadi di Libanon waktu itu. Ibunya menghantarkan Gibran menjadi seorang sastrawan dan pelukis. Sejak ia masih kecil, ibunya telah memperkenalkan padanya karya-karya sastra dari khazanah sastra masa kejayaan Islam dan mengenalkannya pada karya-karya para pelukis terkenal kaliber dunia, seperti Leonardo da Vinci dan Michel Angelo.

Perjalanan pendidikan Gibran dimulai di rumah di bawah asuhan ibunya, kemudian pada usia lima tahun dimasukkan ke Sekolah Dair Mar El Yasya', dekat Bisyrri. Di samping belajar tulis-baca ia juga belajar bahasa Arab dan Suryani.

Pada tahun 1895, karena tekanan ekonomi di tanah kelahirannya, Gibran yang baru berusia 12 tahun bersama saudara-saudaranya, Petrus, Maryana dan Sulthânah, dibawa ibunya bermigrasi ke Boston, Amerika Serikat, dan mereka tinggal di Pecinan.

Di Boston, Kamilah dan Petrus berjualan, Maryana dan Sulthânah bekerja sebagai pembantu rumah tangga, dan Gibran dimasukkan sekolah. Gibran menghabiskan banyak waktunya untuk belajar, membaca novel-novel berbahasa Inggris yang dipilihkan oleh guru Bahasa Inggrisnya, dan melukis¹⁸.

Pada tahun 1896, Gibran dikirim pulang ke Libanon untuk masuk sekolah di Beirut, di bawah asuhan Joseph Debs. Di sekolah itulah Gibran mempelajari bahasa Perancis, bahasa Arab dan

¹⁷ *Ibid*, h. 253-259, diambil seperlunya.

¹⁸ Anton al-Qowwal, *Nushûsh Khânj al-Majmu'ah (Jibrân Khalîl Jibrân)* (Beirut : Dar Amwaj li ath-Thiba'ah wa an-Nasyr, 1993), h. 12.

sastranya. Ia menamatkan belajarnya di Beirut pada tahun 1901, dalam usia 18 tahun.

Sejak tahun 1898, Gibran telah memimpin majalah sastra dan falsafat "*Al-Chaḡīqāt*". Setelah lulus Bacaloret (BA) Gibran melakukan tour, mengunjungi berbagai tempat bersejarah di Syiria dan Libanon yang membuatnya semakin mencintai seni dan tanah airnya. Ketika tinggal di Beirut ia berhubungan erat dengan Challā Dhāhir yang menjadi kekasihnya, sebagaimana terabadikan dalam *al-Ajnichah al-Mutakassirah*.

Pada tahun 1902, Gibran kembali ke Amerika untuk berkumpul kembali dengan ibu dan saudara-saudaranya. Tetapi dia tidak bisa lama bersama mereka, karena pada bulan April 1902, Sulthānah, saudara putrinya meninggal, belum mencapai setahun kemudian pada bulan Februari 1903, Petrus, kakak laki-lakinya yang seibu, meninggal, disusul tiga bulan kemudian, ibunya meninggal. Tahun-tahun 1902-1903 bagi Gibran merupakan tahun perAbûngan, karena satu-persatu orang-orang yang dicintainya pergi untuk selama-lamanya.

Pada tahun 1904, Gibran mengadakan pameran lukisan perdananya. Dalam pameran inilah dia berkenalan dengan seorang wanita kaya, Mary Elizabeth Haskel, yang kemudian membiayai Gibran mendalami seni rupa di Le Cole des Beaux Arts di Paris selama tiga tahun (1908-1910). Selama tiga tahun Gibran berada di Paris, tinggal di Kampung Orang Latin, berkenalan dengan para sastrawan dan seniman, terutama dengan perupa dan pemahat terkenal, August Rodin dan berkunjung ke kota-kota di Perancis, dan museum-museum di Italia, Belgia dan Inggris. Sekembalinya dari Paris, Gibran menetap di New York, menghAbiskan sebahagian besar waktunya untuk menulis dan melukis. Setahun sekali dia pulang ke Boston untuk berlibur di tempat Maryana, satu-satunya saudara kandung yang masih hidup.

Pada tahun 1920, bersama para penulis Arab yang ada di Amerika (Arab Mahjar), Gibran mendirikan Perhimpunan Penulis/Sastrawan Arab dengan nama "*Ar-Rābithāh Al-Qālamīyyah*" di New York. Gibran mengabdikan dirinya pada perhimpunan itu sampai meninggal dunia pada hari Jum'at, tanggal 10 April 1931 M dalam usia 48 tahun, di Rumah Sakit Santo Vinsets, New York. Jenazahnya

dimakamkan di tanah kelahirannya, Libanon. Sampai meninggal, Gibran tetap membujang, walau semasa hidupnya banyak dikelilingi wanita-wanita yang mencintainya. Di antara wanita-wanita yang pernah berhubungan erat dengan Gibran adalah: Barbara Young, Emilie Micheline. Hala Daher, Mary Elizabeth Haskel, Mary Chury, dan May Zyada.

Di antara karya-karya Gibran dan tahun terbitnya adalah: *Al-Mûsiqâ* (1905), *'Arâis al-Murûj* (1905), *Al-Arwâh al-Mutamarridah* (1908), *Al-Ajnichah al-Mutakassiroh* (1912), *Dam'ah wa Ibtisamah* (1914), *Al-Majnûn* (1918, dalam bahasa Inggris), *Al-Mawâkib* (1919), *Al-'Awâshif dan As-Sâbiq* (1920, dalam bahasa Inggris), *Al-Badâ'i' wa ath-Thârâ-if* (1921), *An-Nabîy* (1923, dalam bahasa Inggris), *Râml wa Zubd* (1926, dalam bahasa Inggris), *Yâsû' Ibn al-Insân* (1928) dan *Âlihât al-Ardl* (1926). Karya yang diterbitkan setelah dia meninggal adalah: *At-Tâ-ih* (1932, dalam bahasa Inggris) dan *Hadiqât an-NAbiy* (1932, dalam bahasa Inggris).

5. Najîb Mahfûdh (1911-)

Najîb Mahfûdh (Najîb Mahfouz) dilahirkan di Jamâliyyah, Mesir tanggal 11 Desember 1911¹⁹. Ayahnya pensiunan pegawai negeri yang bekerja di sebuah toko di Jamâliyyah. Najîb Mahfûdh adalah putra terkecil (bungsu) dari empat saudara perempuan dan dua saudara laki-laki dengan jarak kelahiran antara kakak kandung terkekatnya (*kakang ragil*) sekitar sembilan tahun. Pada tahun 1918, ketika Najîb berusia enam tahun, keluarganya pindah ke daerah 'Abbâsiyyah. Di tempat itulah ia tumbuh dan dewasa.

Perjalanan pendidikan Najîb Mahfûdh, seperti halnya anak-anak Mesir waktu itu, dimulai dengan belajar di *Kuttâb* dimana Najîb belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan agamadasar, sebelum kemudian melanjutkan ke sekolah *Ibtidâiyyah* dan ke tingkat lanjutan. Pada tahun 1930 Najîb masuk Fakultas Sastra Universitas Fuâd I (sekarang: Universitas Kairo) dan mengambil jurusan Falsafat, tamat tahun 1934.

¹⁹ Najîb Machfûdh, *Haûla asy-Syabâb wa al-Humiyyah*, (Kairo: Dâr al-Mishriyyah al-Lubnâniyyah, 1990), h. 224.

Sejak tahun 1936, ia bekerja di Universitas Kairo sampai tahun 1939. Kemudian dipindahkan ke Kementrian Agama dan bekerja di instansi ini selama 15 tahun. Sejak tahun 1954 ia bekerja pada Kementrian Penerangan di Departemen Kebudayaan; kemudian menjabat sebagai Kepala Bagian PerFilmman Nasional. Sejak tahun 1965 menjadi anggota Dewan Perlindungan Seni dan Sastra, kemudian menjadi Penasehat Menteri Kebudayaan sampai ia pensiun pada tahun 1971²⁰ dan selanjutnya bekerja di surat kabar *Al-Ahrâm*.

Najib Mahfûdh menikah dalam usia 40 tahun. Istrinya bernama Ati'allah. Dari perkawinannya itu ia dikaruniai dua orang putri, yaitu Ummu Kultsum dan Fâthimah. Ketika Najib Mahfûdh mendapat Hadiah Nobel untuk sastra, kedua putrinya itulah yang mewakilinya menghadiri penyerahan hadiah tersebut.

Pergumulan Najib dalam dunia sastra dimulai ketika ia masih kanak-kanak. Sejak usia 10 tahun, ketika masih duduk di sekolah *Ibtidâiyyah*, ia mulai tertarik dengan sastra. Karya sastra yang pertama kali dibacanya berjudul: *Ibn Junsûn*, yang ia pinjam dari Yachyâ Shaqr, kawannya²¹. Sejak saat itu ia terus membaca buku-buku sastra Arab karya para sastrawan pendahulunya, termasuk karya Al-Manfalûthiy, 'Aqqâd, Thâhâ Chusain, Salâmah Mûsâ, Taufiq al-Chakim dan yang lainnya.

Setelah ia menguasai bahasa Inggris dan Perancis, bacaannya semakin meluas pada karya-karya sastra asing dalam kedua bahasa itu, sehingga di samping ia membaca karya-karya dalam bahasa Arab, ia juga membaca karya-karya sastra dalam bahasa Perancis dan Inggris, di antaranya ia membaca karya Charles GarFis, Rider Hegard, Joyce, Huxley, Orwel, Faulkner, Hemingway, Balzac, Sartre, Proust,

²⁰ Abû Jihan, Unsur Agama dalam Karya Sastera Najib Mahfudz : Novelis dan Penulis Cerita Pendek Mesir, dalam : *Panji Masyarakat*, No. 594, 11-20 Robi'ul Akhir 1409 H, 21-30 November 1988, h. 61; Muchammad Fudoli Zaini, Najib Mahfudz Peraih Nobel Sastra 1988, dalam *Panji Masyarakat*, 1-10 Robi'ul Akhir 1409 H, No. 593, 11-20 November 1988.

²¹ Jamâl al-Githâniy, *Najib Machfîdh Yatadzakkâr* (Mishr: Akhbar al-Yaum 1987), h. 60.

Camus, Shakespeare, Tolstoy, Dickens, Wells, Thackeray, Shaw, Galsworthy, Lawrenc, Zola dan Dostoyevsky²².

Sejak di bangku *Tsanawiyah*(SLTA), Najib Mahfûdh sudah mulai menulis cerita pendek. Pada tahun 1930, ketika ia mulai masuk perguruan tinggi, Najib Mahfûdh mulai menulis artikel di samping cerpen dan karya-karyanya dimuat di beberapa majalah dan koran harian *Al-Ahrâm*. Karya pertama yang diterbitkan dalam bentuk buku, berjudul *Al-Mishr al-Qâdimah* (1932) merupakan karya terjemahan dari bahasa Inggris. Kemudian muncul kumpulan cerpennya berjudul *Hams al-Junûn* (1938).

Memasuki paro awal dekade 40-an, Najib Mahfûdh mulai menulis novel dengan mengangkat sejarah Mesir Lama dari masa Fir'aun dan terbitlah novel-novelnya: *'Abs al-Aqdâr* (1939), *Râdubis* (1943) dan *Kifâh Thîbah* (1944). Karya-karya Najib yang muncul pada tahun-tahun tersebut menunjukkan bahwa ia masih begitu terpengaruh oleh romantisme.

Memasuki tahun-tahun selanjutnya, Najib mulai mengarah pada realisme dengan tema-tema sekitar Mesir modern dan problematika masyarakat kontemporer. Di antara novel-novel realisnya adalah *Al-Qâhirâh al-Jadîdah* (1945), *Khân Khâliliy* (1946), *Zuqâq Midaq* (1947), *As-Sarâb* (1948) dan Triloginya yang merupakan karya monumentalnya, yaitu : *Baina al-Qâshrâin* (1956), *Qâshr asy-Syauq* (1957) dan *As-Sukkariyyah* (1957).

Pada tahun-tahun selanjutnya (dekade 60-an dan seterusnya), karya-karya Machfûdh memasuki dunia simbolisme dan mengandung nuansa falsafat. Di antara karya-karyanya yang demikian itu adalah: *Al-Lishsh wa al-Kilâb* (1961), dan *As-Suman wa al-Khorif* (1965). Kemudian menyusul karya-karya bernuansa suFisme, seperti dalam *Layâlî Alf Lailah wa Lailah* (1982) dan *Rihlah Ibn Fatûthâh* (1983).

Dalam perjalanan hidupnya sebagai novelis dan cerpenis, Najib Mahfûdh menerima beberapa hadiah penghargaan sastra, yaitu : Hadiah dan penghargaan Quut al-Quluub ad-Damardasy, atas novel

²² Muchammad Zaghlûl Salâm, *Dirasat...* h. 258; Minggu Pagi, No. 30, Th. 41, 30 Okt - 5 Nov. 1988, *Pemenang Nobel Kesusastraan 1988 : Najib Mahfuz Bapak Novel Arab*.

Radubis (1943); hadiah dan penghargaan Kementerian Pendidikan atas novel *Kifâh Thîbah* (1944); hadiah dan penghargaan Lembaga Bahasa Arab atas novel *Khân Kholîliy* (1946); hadiah dan penghargaan Tingkat Nasional atas novel *Qâshr asy-Syauq* (1957); Gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Jerman (1984); **Hadiah Nobel Sastra (1988)**; dan Gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Kairo (1989).

Karya-karya Najib Mahfûdh meliputi cerpen, novel, naskah drama dan senario film. Beberapa cerpen dan novelnya ada yang difilmkan, seperti Triloginya (*Baina al-Qâshroin*, *Qâshr asy-Syauq* dan *as-Sukkariyyah*). Beberapa karyanya telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, di antaranya ke dalam bahasa Inggris, Jerman, Swedia, Perancis, Cina dan Indonesia.

6. Najib al-Kailâni (1931-1995)

Najib Ibrâhim bin Abd al-Lathîf al-Kailâniy dilahirkan tanggal 10 Juni 1931 di Syarsyabah, suatu desa di wilayah bagian barat Republik Arab Mesir, sebagai anak pertama dari keluarga petani. Ketika meletus Perang Dunia II, ia berusia 8 tahun. Perang Dunia II menimbulkan pengaruh buruk pada kehidupan di Mesir, termasuk di tanah kelahirannya, Syarsyabah. Mesir dilanda krisis ekonomi ditambah dengan tekanan penjajah Inggris yang membuat para petani menanggung berbagai derita. Demikianlah Najib al-Kailâniy lahir dan tumbuh dalam situasi politik dan ekonomi yang sangat sulit.

Pendidikan Najib al-Kailâniy, sebagaimana kebanyakan anak-anak di Mesir, dimulai di *Kuttâb*, di mana ia belajar membaca dan menulis, menghafal banyak surat-surat dari Al-Qur'an, Perjalanan Hidup Nabî saw, dan kisah-kisah para Nabî lainnya. Kemudian ia melanjutkan pelajaran Ibtida'iyahnya di Sinbath, dan Tsanawiyyahnya (5 tahun, setingkat dengan SLTP-SLTA) di Thânthâ.

Pada tahun 1951, ia melanjutkan studinya di Fakultas Kedokteran Universitas Fuâd I (sekarang Universitas Kairo). Pada tahun keempat di fakultas tersebut, Najib al-Kailâniy diajukan ke pengadilan, berkenaan keterlibatannya dalam masalah politik (ia bergabung dengan gerakan Ikhwânul Muslimîn) dan divonis hukuman penjara selama 10 tahun, tapi setelah menjalani hukuman selama tiga

setengah tahun, ia dikeluarkan. Setelah keluar dari penjara ia menyelesaikan kuliahnya. Pada tahun 1960, ia kembali dimasukkan penjara selama satu setengah tahun.

Setelah tamat dari Fakultas Kedokteran, Najib al-Kailâniy bekerja sebagai dokter pada Kementerian Perhubungan dan Jawatan Kereta Api Mesir. Pada tahun 1967, ia meninggalkan Mesir dan bekerja sebagai dokter di Kuwait, kemudian di Dubai. Selanjutnya ia berpindah-pindah dari satu jabatan ke jabatan lain, terakhir ia menjabat sebagai Dirtektur Departemen Budaya pada Kementerian Kesehatan Persatuan Emirat Arab, di samping menjadi anggota panitia-panitia yang bergerak dalam bidang kesehatan masyarakat untuk negara-negara teluk. Ia telah banyak menghadiri berbagai muktamar para Menteri Kesehatan negara-negara Arab²³. Ia kembali ke Kairo pada tahun 1992.

Kiprah Najib al-Kailâniy dalam dunia sastra sebagai cerpenis, novelis dan penyair, bermula dari kegemarannya membaca, terutama membaca majalah-majalah sastra yang terbit pada masa itu, seperti *Ar-Risalâah*, *Ats-Tsaqâfah*, *Al-hilâl*, dan *Al-Muqtathâf*. Melalui majalah-majalah tersebut, ia dapat berkenalan dengan banyak para sastrawan, seperti Sayyid Quthb, Mushthâfâ Shâdiq ar-Râfi'iy, Al-'Aqqâd, Al-Maziniy, Al-Manfalûthiy, Thâhâ Chusain dan Taufiq Al-Chakim²⁴.

Najib Al-Kailâniy menulis puisi sejak di Tsanawiyah. Ketika dipenjara ia menulis beberapa novel. Di antara novel-novelnya adalah : *Ardlu al-Anbiyâ'*, *Chikayat Jâd Allah*, *Chamâmah Salâm*, *Damm li Fâthir Shuchyûn*, *Alladzîna Yahtariqûn*, *Ra's asy-Syaithân*, *Ar-Rabi' al-Âshif*, *Richlah Ila Allah*, *Ramadrân Habibi*, *Ath-Thoriq ath-Thawil*, *Thalai' al-Fajr*, *Adh-Dhillu al-Aswad*, *'Adzrâ' Jakarta*, *'Alâ Abwâb Khaibar*, *'Amaliqah asy-Syamâl*, *Fî adh-Dhalâm*, *Qâtil Chamzah*, *Layâli Turkistân*, *Lail al-Khathâyâ*, *Marâkib al-Ahrâr*, *An-Nidâ' al-Khâlid*, *Nûr Allâh*, *Al-Yaum al-Mau'ûd*, *Imra'at 'Abd al-Mutajalli*, dan *Ar-Rajul Alladzî Âmana*.

²³ 'Abdullah ibn Shâlih al-'Âriniy. *Al-Ittijâh al-Islâmiy fi 'Amal Najîb al-Kailâniy al-Qâshâshiyah*, (Riyadh : Al-Lajnah al-'Ammah li al-Mahrojaan, tt.) h. 12-16, diambil seperlunya.

²⁴ *Ibid*, h. 13.

Di antara antologi-antologi cerpennya adalah : *Ibtisámah Fī Qalb asy-Syaithân*, *Ardl al-Asywâq*, *Amirah al-Jabal*, *Ar-Râyât as-Sûd*, *'Adzrâ' al-Qaryah*, *Al-Ka's al-Fârighah*, *Liqâ' 'Inda Zamzam*, *Lail al-'Abid*, *Yaumiyyât al-Kalb Syamlûl*, *Dumu' al-Amîr*, *Hikâyât Thabîb*, *'Inda ar-Rhîl*, *Fâris Hawâzin*, *Mau'idunâ Ghadan*, dan *Al-'Alam ad-Dlawayiq*.

Di antara antologi puisi-puisinya adalah: *'Ashr asy-Syahîd* (1971), *Aghâni al-Ghurabâ'* (1972), *Kaifa Alqâka* (1980), dan *Madînah al-Kabaa-ir* (1988).

Najîb Al-Kailâniy termasuk sastrawan Arab penggagas Sastra Islam²⁵ dan Teater Islam²⁶. Di samping cerpen, novel dan bahasan tentang sastra, Najîb Al-Kailâniy juga menulis karya-karya ilmiah dalam bidang kedokteran, keagamaan dan politik. Di antara karya-karya ilmiahnya adalah: *Chaula ad-Dîn wa ad-Daulah*, *Ath-Thâriq ilâ Ittichâd Islâmi*, *Nachnu wa al-Islâm*, *Tachta Râyât al-Islâm*, *Al-Mujtama' al-Marîdl*, *Iqbâl asy-Syaa'ir ats-Tsâir*, *Syauqii fî Rakb al-Khâolidîn*, *Fî Rihâb ath-Thibb an-Nabawiy*, *Ash-Shâum wa ash-Shichchah*, dan *Mustaqbal al-'Alam fî Shichchah ath-Thifl*.

Berbagai hadiah dan penghargaan ilmiah dan sastra yang diterimanya, di antaranya yang terpenting adalah: (1) Hadiah Kementerian Pendidikan dan Pengajaran atas novelnya: *Ath-Thâriq ath-Thâwil* (1957). (2) Hadiah Kementerian Pendidikan dan Pengajaran atas novelnya : *Fî adh-Dhâlaam* (1958). (3) Hadiah Kementerian Pendidikan dan Pengajaran atas bukunya : *Iqbâl asy-Syâ'ir ats-Tsaair* (1958). (4) Hadiah Menteri Pendidikan dan Pengajaran atas bukunya : *Syauqy fî Râkb al-Khâlidîn* (1958). (5) Hadiah Kementerian Pendidikan dan Pengajaran atas bukunya: *Al-Mujtama' al-Marîdl* (1958). (6) Hadiah Klub Novel dan Medali Emas dari Thâhâ Chusain atas kumpulan cerpennya: *Mau'idunâ Ghâdan* (1959). (7) Hadiah Majelis A'la untuk Perlindungan Seni dan Sastra atas novelnya: *Al-Yaum al-Mau'ûd*

²⁵ Al-'Âlam al-Islâmiy, Al-Itsnain, 16-22 Dzu al-Hijjah 1415 H/15-21 Mayu 1995 M; Bukunya yang berkenaan dengan hal ini, Najîb Al-Kailâniy, Dr. *Madkhol ilaa al-Adab al-Islâmiy*, (Beirut : Dar Ibn Hazm, 1992).

²⁶ Kertas kerjanya berkenaan dengan gagasannya ini, berjudul: *Nachwa Masrâch al-Islâmiy*, diterbitkan oleh Dâr Ibn Hazm, (Beirut, 1990).

(1960). (8) Hadiah Kementerian Pendidikan dan Pengajaran atas antologi cerpennya: *Dumuu' al-Amîr*. (9) Hadiah *Majma' al-Lughâh al-'Arâbiyah* atas novelnya: *Qâtil Chamzah* (1972). (10) Medali Emas dari Presiden Pakistan, Ziaul Haqq, atas bukunya: *Iqbâl asy-Sya'ir ats-Tsaair* (1980)²⁷. Beberapa karyanya telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, di antaranya ke dalam bahasa Inggris, Itali, Rusia, Turki dan Indonesia.

7. 'Alî Achmad Bâkatsîr (1910-1969)

'Alî Achmad Bâkatsîr al-Kindiy, lahir di Surabaya, Indonesia, tahun 1910 M. Ayah dan ibunya dari Hadrâmut. Ayahnya, Syaikh Ahmad bin Muchammad Bâkatsîr, seorang pedagang yang banyak melakukan perjalanan niaga, memiliki dua orang istri. Seorang istrinya tinggal di Hadrâmut dan seorang istrinya lagi tinggal di Surabaya²⁸.

'Alî Achmad Bâkatsîr menghabiskan masa kecilnya di Surabaya. Pada usia 8 tahun ia dikirim ayahnya ke Hadrâmut untuk belajar ilmu agama dan bahasa Arab mulai dari tingkat *Kuttab*, kemudian melanjutkan ke *Ma'had ad-Dîniy*. Sejak usia 13 tahun ia sudah mulai menulis puisi.

Setelah lulus Bakalareat di kota Siwuun, Hadrâmut, pada tahun 1934 ia masuk Fakultas Adab Universitas Mesir, mengambil jurusan Sastra Inggris, dan tamat tahun 1939. Kemudian masuk *Ma'had at-Tarbiyyah Li al-Mu'allimiin*, tamat tahun 1940.

Sebelum masuk ke Universitas Mesir ia melakukan safari di Afrika, dimulai dengan mengunjungi Aden, kemudian ke Somalia, Gibuti, dan Addis Abeba. Sejak tahun 1954, ia kembali melakukan lawatan ke Perancis, Rumania, Uni Sovyet (1956), Tasckent (1958), Bagdad, Turki, London dan sebagainya (1969). Pada tanggal 10 November 1969, 'Alî Achmad Bâkatsîr wafat dan dimakamkan di Mesir.

Karya-karya 'Alî Achmad Bâkatsîr dilatari oleh berbagai pengalaman dan lawatan yang dilakukannya ditambah dengan

²⁷ *Ibid*, p. 29.

²⁸ Ahmad Abdullah as-Saumahi, *'Alî Ahmad Bâktsîr: Hayatuhu, Syi'ruhu al-Wathâni wa al-Islâmi*, (Jeddah: An-Naadî al-Adabi ats-Tsaqâfi, 1982), h. 32.

bacaannya terhadap warisan-warisan sastra Arab dan Barat. Karya-karya sastranya meliputi karya-karya dalam prosa dan puisi. Karya-karya prosanya meliputi novel dan naskah drama. Naskah-naskah dramanya mengangkat masalah-masalah sosial, politik dan sejarah.

Di antara novel-novelnya adalah : *Salâmat al-Qâss, Wâ Islâmâh, Lailat an-Nachr, Ats-Tsaair al-Achmar*, dan *Sirâh Syujâ'*. Di antara naskah-naskah dramanya adalah : *Hamâm au fi 'Ashimah al-Ahqâf, Ad-Duktûr Haazim, Ad-Dunyâ Faudlâ, Qithâth wa Firân, Mismâr Judcha, Az-Za'im al-Auchad, Chabl al-Ghâsil, Ambarathûriyyah fi al-Mazâd, 'Auda' al-Firdaus, Ma'sât Ūdib, Sya'b Allâh al-Mukhtâr, Ilâh Isrâil, Syulûk al-Jadid, Ad-Dûdah wa ats-Tsa'bân, Ibrâhîm Bâsyâ, 'Umar al-Mukhtâr, Fâris al-Balqâo'* (Abû Muhjîn ats-Tsaqifi, *Akhnatûn wa Nifrititi, Qoshr al-Haudaj, Al-Fir'aun al-Mau'ûd, As-Silsilah wa al-Gufrân, Al-Falâh al-Fashîh, dan Malchamah 'Umar*.

8. Nawâl al-Sa'adaawiy

Nawâl al-Sa'adaawiy, kelahiran Kufr Thuchlâ, pinggiran Nil, adalah cerpenis, novelis, psikiatris dan penulis terkenal, baik di dunia Arab maupun di luar Arab, termasuk di Indonesia. Novel-novel dan buku-bukunya yang mengangkat keadaan kaum wanita dalam masyarakat Arab dan Mesir, sangat berpengaruh pada kalangan generasi muda kaum wanita Arab sejak tiga dekade di paro akhir abad ke-20.

Gelar-gelar akademis yang disandangnya diraih di dalam dan di luar negeri. Gelar Doktor dalam bidang medis diraihnya pada tahun 1955 di Universitas Kairo, Mesir. Master dalam bidang kesehatan masyarakat diraihnya di Columbia University, New York, tahun 1966. Tahun 1972-1974, dia mengambil *Psychiatric Section, Research on Women and Neuroses*, di Universitas Ains Shams, Kairo, Mesir.

Setelah lulus dari Fakultas Kedokteran Universitas Kairo (1955), Nawaal bekerja sebagai dokter, keluar masuk desa-desa dan pedalaman, pindah dari satu daerah ke daerah yang lain. Kemudian dia bekerja di Rumah Sakit Kairo, sampai selanjutnya diangkat menjadi Direktur Urusan Kesehatan Rakyat Kementerian Kesehatan Mesir (1955-1965).

Mengenal Novelis Arab Modern (Bahrum Bunyamin)

Selanjutnya berbagai kegiatan dijalannya dan jabatan-jabatan dipegangnya, di antaranya: Direktur Pelaksana dan Direktur General pada Departemen Pendidikan Kesehatan, Kementerian Kesehatan, Kairo, Mesir (1966-1972). Sekjen Medical Association, Kairo, Mesir (1968-1972). Pendiri Health Education Association, dan menjadi Chief Editor Health Magazine, Cairo Egipt (1968-1974). Pendiri Egyptian Women Writer's Association (1971). Penulis pada Majelis Tinggi Seni dan Ilmu Pengetahuan Sosial, Kairo, Mesir (1974-1978). Konsultan Program Wanita pada UN, ECA, -Addis Ababa, Ethiopia (1978-1979). Ketua Program Wanita di UN-ECWA, Beirut, Libanon (1978-1980). Pendiri dan Wakil Presiden African Association for Women on Research and Development, Dakar, Senegal (1977-1987). Ikut Andil dalam pendirian Arab Association for Human Right (1983-1987). Presiden dan Pengelola International Confrence on the Chalenges Facing Arab Women, Cairo, (September 1986). Pendiri dan Presiden Arab Women Solidarity Association (1982 -), dan pendiri Noon Magazine, majalah assosiasi tersebut (1891-1991)²⁹.

Tulisan-tulisannya (karya sastra dan karya ilmiah) membuat dirinya menghadapi berbagai kesulitan yang membahayakan hidupnya. Pada tahun 1972, bukunya dalam bahasa Inggris berjudul *Women and Sex* diterbitkan. Karena buku itu, pemerintah Mesir memberhentikan dia dari jabatannya sebagai Direktur Departemen Kesehatan Masyarakat dan memecatnya dari pegawai negeri. Majalah *Health* yang dia dirikan dan dia lola lebih dari tiga tahun, dibredel³⁰.

Pada tahun 1981, Presiden Anwar Sadat menjebloskannya ke penjara, dan setelah tiga bulan, lalu dikeluarkan. Tak lama kemudian dia kembali dimasukkan penjara bersama 1035 orang lainnya, berdasar

²⁹ Nawâl al-Sa'adâwiy, Surat tertanggal 19 April 1995, yang dikirimkan kepada Wasmidawati Tanjung, mahasiswi Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga, yang terdapat pada lampiran sekripsinya, *Mudzâkarât Thobîbah li Nawâl al-Sa'adâwî Dirosah Tachlilîyyah Binyawîyyah*, (Yogyakarta : Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga. 1996).

³⁰ Kustiniyati, *Memoar Seorang Dokter Perempuan*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia 1990,) h. 109.

SK Presiden Sadat tertanggal 5-9-1981. Suaminya juga dipenjarakan selama tiga tahun karena terlibat masalah politik³¹.

Pada tanggal 15 Juni 1991, pihak pemerintah secara paksa menutup *Arab Women Solidarity Association*, dan 6 bulan sebelumnya pemerintah telah membredel majalah *Noon*, yang diterbitkan oleh asosiasi tersebut. Pada dekade 90-an, namanya termasuk dalam daftar sebagai salah seorang yang harus dibunuh, sebagaimana diisukan oleh beberapa organisasi teroris yang fanatik. Daftar tersebut dipublikasikan ke negara-negara tetangga dan direkam dalam kaset-kaset yang disebarluaskan ke seluruh negeri.

Beberapa gelar dan penghargaan yang diterima oleh Nawaal adalah : Literary Award, dari Supreme Council for Arts and Social Scienci, Cairo, Egopt (1974). Literary Award dari France-Arab Friendship Association, Paris, France (1982). Literary Award of Gubran (1988). Arab Association of Australia Award (1988). First Degree Decoration of Republic of Libya (1989). Gelar Doktor Kehormatan dari University of York, United Kingdom (1994). Gelar Doktor Kehormatan dari University of Illinois, Chicago (1996).

Dr. Nawāl al-Sa'adāwī pernah mengajar di berbagai perguruan tinggi di dalam dan di luar negeri, yaitu di The American University in Cairo; Cairo University; Ain Shams University; Yale University; New York University; Columbia University; The University of California at Berkeley; The University of Illinois; Georgetown University; The University of Virginia; UCLA; Indiana University dan yang lainnya. Dia juga pernah mengajar di Oxford, Cambridge dan Sorbonne di Paris dan dio Bern University di Switzerland.

Karya-karya Nawāl El-Sa'adāwī meliputi novel, cerpen dan buku-buku ilmiah. Di antara novel-novelnya adalah: *Mudzâkarât Thâbîbah* (1958), *Al-Ghâib* (1969), *Imra'atân fî Imra'ah* (1971), *Imra'ah 'inda Nuqthach ash-Shifr* (1973), *Maut ar-Rajul al-Wahîd 'alâ al-Ardl* (1975) dan *Ughniyach al-Athfâl ad-Dâ'iniyyah* (1976) *Jannât wa Iblîs* (1991). Di antara kumpulan-kumpulan cerpennya adalah : *Ta'allamtu al-Chubb* (1957), *Lachdhatu Shidq* (1959), *Chanân Qaliil* (1960), *al-Khaith*

³¹ Amir Sutarga, *Perempuan di Titik Nol*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1992). h. xvi-xvii.

al-Jidâr (1972), *'Ain al-Chayât* (1976), *Kânat Hiya al-Adl'af* (1977), dan *Mautu Ma'âlii al-Wazîr Sâbiqân* (1978).

Karya-karya ilmiahnya ditulis dalam bahasa Inggris, di antaranya adalah: *Women and Sex* (1969), *Woman in Origin* (1971), *Men and Sex* (1973), *The Naked Face of Arab Woman* (1974), *Woman and Neurosis* (1975), *On Woman* (1986), *A Battle in Arab Woman Liberation* (1992).

Karya-karyanya dalam bahasa Arab telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa asing, diantaranya ke dalam bahasa-bahasa : Inggris, Perancis, Jerman, Spanyol, Portugis, Swedia, Norwegia, Italia, Belanda, Jepang, Iran, Turki, Urdu dan Indonesia.

9. Samirâh Binti al-Jazîrah al-'Arabiyyah (1943-)

Samirâh Binti al-Jazîrah dilahirkan tahun 1943 di Makkah. Pendidikan Tsanawiyah (SMU)nya di Sekolah Inggris di Iskandariyah, lulus tahun 1943. Kemudian melanjutkan studi di Fakultas Ekonomi Universitas Iskandariyah, sampai lulus Bacaloreat (BA).

Kebiasaan bangsa Arab, baik laki-laki maupun perempuan adalah membanggakan kemuliaan nenek moyang dan menisbatkan nama-nama mereka dengan leluhurnya untuk kebanggaan dan menjunjung tinggi nenek moyang. Oleh karena itu para pembaca terheran-heran ketika Samirâh menisbatkan namanya kepada *Al-Jazîrah Al-'Arâbiyyah* (*Binti Al-Jazîrâh Al-'Arâbiyyah*), pada novel pertamanya berjudul *Wada'at Âmâlii* (1958). Dia menyembunyikan nama aslinya di balik nama samarannya itu karena situasi keluarga dan masyarakat di negerinya. Dia merasa bangga dengan nama samarannya itu, sehingga dia gunakan dalam karya-karya selanjutnya, hingga muncul karyanya berjudul *Warâ'a adl-Dlâbaab* (1970), dan penerbit tidak dapat lagi menutupi nama aslinya, karena berbagai pertanyaan terus mengalir dari para pembaca. Maka pembaca pun tahu bahwa nama asli sastrawati yang karyanya memikat hati para pembaca itu adalah Samirâh, istri Dr. Muchammad Khâsyqâjî.

Binti al-Jazirâh al-'Arâbiyyah menjadi idola para pemuda terpelajar Jazirah Arab. Mereka mendukung Samirah dalam upaya keluar dari tradisi Arab yang negatif, dan melakukan perubahan-

perubahan, sehingga para pemuda di Jazirah Arab dapat berpartisipasi dalam kebangkitan dan perkembangan masyarakatnya.

Karya-karya sastra Samīrah adalah cerpen-cerpen dan ovel-novel realis yang diangkat dari panggung kehidupan masyarakat di Jazirah Arab. Dalam novel dan cerpennya selalu menampilkan wanita sebagai tokoh utamanya. Melalui cerpen dan novelnya, Samīrah menyeru kaum wanita untuk ikut berpartisipasi aktif dalam membangun dan mengembangkan masyarakatnya.

Di antara karya-karyanya adalah: *Wada'at Āmālī* (1958), *Dzikriyyāt Dāmi'ah*, *Barīqu 'Ainaik* (1963), *Qatharāt min ad-Dumū'* (1967), *Wādi ad-Dumū'* (1967, kumpulan cerpen), *Wa Tamdlīal-Ayyām* (kumpulan cerpen), *Fī Bilādī*, *Warā'a ad-Dlobāb* (1970), dan *Yaqdhah al-Fatāt al-'Arabiyyah*³².

Sekilas Apresiasi Sastra Arab di Indonesia

Bila merunut sejarah, apresiasi sastra Arab di Indonesia telah ada dan tumbuh sejak masa klasik (masa Sastra Indonesia Lama dalam Pengaruh Islam). Untuk masa modern, Buya Hamka mewakili para sastrawan Indonesia dalam mengapresiasi sastra Arab yang melahirkan upaya transformasi ke dalam dunia sastra Indonesia, yang di antaranya diwujudkan dalam penerjemahan Magdalena dari *Majdulin*, karya Mushthafā Luthfi al-Manfalūthiy.

Apresiasi dan transformasi sastra Arab modern ke dalam dunia sastra Indonesia pada garis besarnya melalui dua jalur, yaitu jalur akademis dan jalur non akademis. Jalur akademis ditandai dengan kemunculan fakultas-fakultas pada perguruan tinggi yang diberi nama Fakultas Adab (Sastra) dan fakultas-fakultas yang membuka jurusan-jurusan Sastra Arab. Di Indonesia saat ini paling tidak ada sekitar 8 Fakultas Adab pada perguruan tinggi negeri di bawah Departemen Agama (IAIN, UIN), jurusan-jurusan Sastra Arab pada STAIN dan jurusan/prodi Sastra Arab pada beberapa perguruan tinggi di bawah Kementerian Diknas, seperti di antaranya di UGM, UI, UPI, UNPAD,

³² Samīroh Binti Al-Jazīroh, 1970, *Warā'a ad-Diābaab*, (Beirut: Mansyurāt Zahīd Ba'labaka, kolopon1970), diambil seperlunya.

dan UAD yang secara akademis menyelenggarakan pembelajaran dan kajian-kajian secara ilmiah terhadap sastra Arab, baik secara kesejarahan, teks-teksnya, maupun alat-alat dan metode penelitian dan pengkajiannya. Semua itu menunjukkan bahwa perhatian bangsa Indonesia terhadap bahasa Arab, tidak lagi sebagai bahasa yang harus dipelajari untuk kepentingan agama sebagai bahasa umat Islam, tetapi juga dipelajari sebagai bahasa komunikasi antar bangsa dan sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan sastra yang sekaligus sebagai alat untuk menggali kandungan khazanah sastra Arab, sebagai sastra yang berpengaruh dan diakui dunia, untuk selanjutnya melahirkan transformasi yang akan memberi pengaruh terhadap kehidupan sastra di Indonesia.

Apresiasi sastra Arab di Indonesia pada kalangan non akademis, ditandai oleh adanya upaya penerjemahan karya sastra Arab yang dilakukan oleh para akademisi dan non akademisi yang menguasai bahasa Arab sebagai bahasa sumber, ditunjang oleh adanya penerbit dan media pers yang memiliki perhatian dan apresiasi tinggi terhadap sastra Arab sebagai media publikasi.

Sejak Najib Mahfûdh mendapat Hadiah Nobel Sastra, 13 Oktober 1988, karya sastra Arab semakin banyak diterjemahkan orang dan ikut menghiasi ruangan-ruangan sastra di beberapa koran dan majalah. Di Jakarta, Penerbit Yayasan Obor Indonesia menerbitkan tejemahan novel-novel Nawâl al-Sa'adawiy, dari edisi Bahasa Inggris, kemudian dari bahasa Arab, dan tidak hanya menerbitkan karya Nawâl saja. Di Yogyakarta, beberapa penerbit, seperti Navila, Bentang Budaya, Mitra Pustaka, Fajar Pustaka Baru dan yang lainnya, adalah penerbit-penerbit yang sangat perhatian pada penerbitan terjemahan karya para novelis Arab.

Daftar Pustaka

Abdullah bin Sholih Al-'Arini, t.t., *al-Ittijâh al-Islâmiy fi 'Amal Najîb al-Kailâniy al-Qashashiyah*, Riyâdl: al-Lajnah al-'âmmah li al-Mahrajân.

- Achmad Abdullah al-Saumahiy, 1982, *'Ali Ahmad Bâktsîr: Hayâtuhu, Syî'ruhu al-Wathâni wa al-Islâmiy*, Jeddah : al-Nâdii al-Adabîy al-Tsaqâfiy.
- Achmad Amîn, 1965, *Fajr al-Islâm*, Singapura : Sulaimân Mura'i.
- Achmad Chasan al-Zayyât, t.t., *Tarîkh al-Adab al-'Arabiy*, al-Qâhirah : Dâr Nahdiah Mishr li al-Thab' wa al-Nasyr.
- Anton al-Qawwal, 1993, *Nushûsh Khârij al-Majmû'ah*, Beirût: Dâr Amwâj li al-Thibâ'ah wa al-Nasyr.
- Jamâl a-Ghithâniy, 1987, *Najîb Mahfûdh Yatadzakkar*, Mishr: Akhbâr al-Yaum.
- Machmûd Jâd 'Akâwiy, 1392 H, *al-Mûjaz fî al-Adab al-'Arâbiy*, Yogyakarta : Horison Press.
- Majdi Wahbah dan Kamil al-Muhandis, 1984, *Mu'jam al-Mushthâlahât al-'Arâbiyyah fî al-Lughah wa al-Adab*, Beirût : Maktabah Lubnân.
- Muchammad Zaghlûl Salâm, t.t., *Dirâsat fî al-Qishshah al-'Arabiyyah al-Hadîtsah*, Iskandariyah : Mansyâ'at al-Ma'ârif.
- Najîb al-Kailâniy, 1990, *Nahwa Masrah al-Islamiy*, Beirût: Dâr Ibn Hazm.
- Najîb Machfûdh, 1990, *Haula al-Syabâb wa al-Hurriyyah*, Kairo: Dâr al-Mishriyyah al-Lubnâniyyah.
- _____, 1992, *Madkhal ilâ al-Adab al-Islâmiy*, Beirût: Dâr Ibn Hazm.
- Nawâl el-Sa'âdâwiy, 1990, *Memoar Seorang Dokter Perempuan*, terj. Oleh Kustiniyati, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- _____, 1992, *Perempuan di Titik Nol*, Jakarta : terj. Oleh Amir Sutarga, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Samîrah Binti al-Jazîrah al-'Arabiyyah, 1970, *Warâ'a al-Dlabâb*, Berût: Mansyûrât Zahîd Ba'labaka.